

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Media Massa

Menurut Rakhmat (dalam Triani, 2018 : 10) komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi melalui media cetak elektronik yang ditunjukkan kepada khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim sehingga dapat diterima secara bersamaan dan sesaat. Dalam komunikasi massa, orang yang menerima pesan disebut massa melalui media massa seperti media cetak, elektronik, ataupun melalui internet. Orang-orang yang mendengarkan radio dan menonton televisi adalah “massa” yang disebut dengan komunikan.

Menurut Elvinaro dalam (Prihatiningsih & Mudrikah, 2020) terdapat dua macam media yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti surat kabar dan majalah, media elektronik yaitu radio, televisi, dan internet. Menurut Cangara dalam (Prihatiningsih & Mudrikah, 2020) media massa sebuah sarana adalah sarana penyampaian pesan yang berasal dari sumber kepada penerima pesan melalui alat komunikasi. Media massa memiliki peran yang sangat krusial karena media dikonsumsi oleh publik secara luas. Sadar atau tidak, media massa memiliki kekuatan dalam perubahan sosial budaya dimasyarakat.

Ciri-ciri utama komunikasi massa; sumbernya merupakan organisasi resmi serta pengirim profesional, pesan yang disampaikan banyak dalam berbagai topik yang berbeda, pesannya melalui proses serta mengikuti kaidah standarisasi, pesan sebagai produk yang memiliki nilai jual serta makna simbolik, hubungan antara komunikan dan komunikator adalah satu arah, bersifat impersonal, non moral, dan kualitatif. (Bungin, 2007)

Jurnal Tabligh Edisi Desember 2016 dalam (Quadratullah, 2016) Media massa merupakan wadah bagi masyarakat untuk menampilkan kecerdasan, bakat, dan prestasi guna mendapat perhatian dan apresiasi dari masyarakat. Seperti para pekerja seni (*entertainer*) penampilan mereka ditonton oleh masyarakat melalui peran media massa. Demikian pula, pekerjaan atau acara pertunjukkan bakat mereka ke khalayak masyarakat.

Dalam sejarah perkembangannya komunikasi massa yaitu industri media massa sekarang semakin mengalami perkembangan yang sangat pesat. Lahir banyak dari stasiun televisi, stasiun radio sampai perusahaan percetakan. Pengusaha media sangat diuntungkan dengan adanya media sekarang yang semakin berkembang pesat. Hal itu disebabkan karena membangun dan mengelola media massa menjadi salah satu usaha tiada henti dan akan terus dinikmati oleh masyarakat, karena kita sebagai masyarakat akan terus haus informasi (menurut Setiawan).

Menurut McQuail dalam Setiawan menjabarkan peran media massa sebagai berikut :

1. Media merupakan jendela pengalaman masyarakat yang dapat membuka pikiran kita dan memperluas wawasan sehingga melalui media kita bisa belajar untuk mengetahui lebih luas peristiwa apa yang sedang terjadi.
2. Media sebagai cermin dari berbagai peristiwa yang ada di masyarakat atau dunia yang merefleksikan apa adanya. Pengelola media merasa bebas dan tidak merasa bersalah dengan apa isi dari media tersebut, seperti adanya konten pornografi, konflik, kekerasan, dan berbagai keburukan lainnya. Menurut mereka hal yang ditampilkan adalah keadaan yang memang terjadi dan sesuai fakta, media hanya tempat sebagai pemberi konten tidak mempedulikan masyarakat suka ataupun tidak. Padahal *angle, framing*, dan arah dari isi media tersebut sudah melalui kaidah-kaidah penyiaran yang ada batasan-batasannya dan sudah diputuskan oleh profesional media untuk layak ditonton oleh masyarakat.
3. Media massa sebagai filter atau penyaring, media menyaring dan memilih isi, konten, berita ataupun informasi sesuai dengan standar aturannya. Media memilihkan yang memang layak untuk dibagikan dan mendapat perhatian.
4. Media massa sebagai forum atau tempat masyarakat timbal balik dalam menyampaikan pendapat dari informasi-informasi yang dibagikan di media.
5. Media massa sebagai media komunikasi masyarakat pengirim dan penerima informasi bisa memberikan umpan balik, kita bisa berkomunikasi dengan sesama melalui media.

2.1.2 Film

Film adalah penyajian suatu gambar melalui layar lebar, lebih luas juga bisa

disiarkan melalui TV. Film juga merupakan karya seni untuk wadah menunjukkan bakat dan kreativitas, melalui film dapat membentuk sebuah realitas pada masyarakat, kini film menjadi media massa yang berpengaruh besar dalam budaya modern saat ini. (Irman et al., 2021)

Menurut jenisnya film dibagi menjadi 2 yaitu Film Cerita Fiksi dan Film Non-Cerita. Film Cerita Fiksi merupakan film yang dibuat dari cerita yang ditulis dan dikembangkan oleh aktor maupun aktris. Film fiksi merupakan angan-angan, dari imajinasi cerita si pembuat film atau juga bisa didasarkan pada kisah nyata. Film Non-Cerita dibagi menjadi 2 kategori yaitu film faktual film yang menampilkan kisah yang merupakan fakta dan sebenarnya terjadi. *Documenter* bersifat faktual dan subyektif, dimana pembuat film mempersepsikan dan menuangkan opininya dari suatu peristiwa lalu terciptanya film tersebut.

2.1.2.1 Genre Film

Menurut Tema Film (Genre) Film dibagi menjadi 5:

1. Drama, tema film ini lebih menekankan pada sisi *human interest* agar penonton bisa melihat karakter yang dimainkan dalam film dan seakan-akan ikut merasakan apa yang terjadi dalam peristiwa tersebut bisa merasakan kesedihan, senang, kecewa atau bahkan menangis.
2. *Action*, film yang menceritakan cerita aksi dengan adegan perkelahian antar karakter baik dan jahat, perkelahian ini bisa dengan menggunakan senjata ataupun perkelahian fisik. Penonton akan merasakan rasa tegang ketika adegan yang menegangkan.
3. Komedi, film yang bertemakan komedi menampilkan sebuah cerita untuk membuat penonton ikut tertawa, tersenyum, atau bahkan sampai tertawa terbahak-bahak. Film bertemakan komedi tidak harus memiliki karakter komedi, siapapun bisa memainkan peran lucu.
4. Tragedi, film yang bertemakan tragedi pada umumnya menceritakan tentang kondisi atau nasib tokoh utama, penonton yang menyaksikan akan merasa iba, kasihan dan terharu.
5. Horor, film horor tentu selalu menampilkan adegan-adegan yang mencekam dan menyeramkan sehingga membawa penonton sampai merasa ketakutan. Hal ini dikarenakan film horor selalu dikaitkan dengan

hal-hal mistis. Selain dari cerita film horor akan merasa semakin mencekam dengan tambahan *sound effect* yang menegangkan.

2.1.2.2 Struktur Film

Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 disebutkan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat sesuai dengan kaidah sinematografi dengan suara ataupun tidak dan dapat dipertunjukkan kepada khalayak.

Menurut Pratista (2008) dalam (Putri, 2021) struktur film terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. *Shot*

Shot merupakan unsur terkecil dalam unsur film, *shot* didapat saat kamera sudah dihidupkan (*on*) sampai selesai digunakan atau dimatikan (*off*). *Shot* merupakan unit dari adegan yang berlaku untuk satu kali pengambilan gambar.

2. *Scene*

Scene merupakan pengambilan adegan yang dalam suatu *scenennya* menunjukkan satu adegan yang berkesinambungan dan terikat oleh ruang, waktu, skenario, tema, dan karakter.

3. *Sequence*

Sekuen adalah satu segmen besar yang dalam satu rangkaian kejadian dan satu sekuen terdiri dari beberapa adegan yang saling berkaitan.

Menurut penjelasan Partista (2008) film memiliki dua unsur, yaitu unsur sinematik dan unsur naratif.

1. Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi film, unsur sinematik dibagi menjadi empat unsur, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.
2. Unsur naratif merupakan unsur yang berhubungan dengan aspek cerita film. Dalam setiap film fiksi pasti memiliki unsur naratif yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling terkait dalam jalannya cerita seperti tokoh, konflik, tempat dan waktu.

Dalam film tampilan visual dijadikan sebagai representasi yang paling mudah untuk menyampaikan suatu cerita kepada penonton. Menurut Brown

(2012) dalam (Hidayat et al., 2021) pembuat film mempunyai tugas utama yaitu mencipta dunia visual. Dunia visual ini sangat penting karena melalui dunia visual penonton dapat memahami jalan cerita dan motivasi film tersebut. Lewis (2014) menyebutkan aspek ini termasuk dalam *mise-en-scene*. Menurut Lathrop & Sutton (2013) empat aspek *mise-en-scene* yaitu latar (*setting*), kostum, pencahayaan, dan pergerakan tokoh.

1. Pergerakan tokoh dalam film merupakan perpindahan atau posisi aktor dalam *frame* atau disebut dengan *blocking*. *Blocking* berupa posisi yang statis yang diikuti dengan ekspresi dan gestur aktor. Aktor menjadi unit terpenting dalam suatu jalannya cerita, bukan hanya sebagai desain visual namun juga elemen penting dalam membangun pesan naratif dalam film (Lathrop & Sutton, 2013).
2. Kostum dan tata rias menjadi elemen yang penting dalam mendukung tema cerita. Kostum membangun karakter si tokoh yang dibawakan oleh aktor. Kostum harus sesuai dengan latar waktu, tempat, dan suasana cerita yang diangkat. Selain itu kostum juga diperlukan adanya properti, semuanya mempunyai peran dalam keutuhan sebuah cerita.
3. Pencahayaan membantu proses produksi film yang turut membangun aspek-aspek naratif yang akan ditonton oleh audiens sehingga akan menciptakan suasana sesuai dengan pencahayaan yang sudah diatur. Pencahayaan kamera dapat menangkap kegelapan apabila ada adegan horor atau juga bisa membantu pembeda waktu pagi, siang, sore dan malam.
4. Latar dan desainnya. Aspek *mise-en-scene* ini memiliki peran penting dalam membangun cerita. Latar dapat mempresentasikan tempat dan suasana melalui tokoh serta ceritanya dengan aspek artistik dan dramatik. Properti menjadi pendukung dalam membangun keutuhan cerita. Menurut Mochama (2020) dalam aspek latar terdapat elemen ruang, elemen ini berhubungan dengan unsur sinematografi dalam membentuk ruang pelataran yang ditangkap oleh kamera.

2.1.2.3 Adegan, Dialog, Simbol

1. Adegan

Berkaitan dengan film yang merujuk pada pola komunikasi keluarga,

penelitian ini menggunakan adegan sebagai acuan pedoman dalam menjelaskan pola komunikasi keluarga yang terdapat pada *scene* sebagai objek penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adegan adalah lakon peran suatu tokoh dalam sebuah film. Adegan tokoh dilakukan dalam satu waktu dan tempat.

2. Dialog

Peran dialog salah satu yang penting dalam sebuah film, melalui dialog tersebut penonton akan memahami jalan cerita melalui pemeran dalam film tersebut. Menurut Wiyanto dalam (Maharani, 2021) sebuah film atau drama akan menjadi lebih menarik apabila disertai adanya penjiwaan emosional dan intonasi yang jelas dalam pengucapan pemain.

3. Simbol

Menurut Saifuddin (2005:289) dalam simbol merupakan suatu bentuk objek, bunyi pembicaraan, dan bentuk-bentuk yang tertulis yang terbentuk dari makna yang diciptakan manusia. Simbol juga sebagai lambang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dan dapat menjadi sarana atau mediasi hingga menyusun tatanan sistem epistemologi dan keyakinan (Soekanto, 2001:187).

2.1.3 Film Dan Konstruksi Realitas Masyarakat

Film dianggap menjadi media komunikasi massa yang ampuh tepat sasaran kepada audiens karena audio visualnya mampu membawa cerita sampai ke audiens dalam waktu yang singkat. Banyak yang menganggap bahwa film menjadi sebuah media yang hanya menjadi tempat hiburan semata, namun ada juga yang beranggapan bahwa film dapat menjadi tempat pembelajaran bagi penonton. Tak jarang para pembuat film mengangkat sebuah cerita filmnya yang diambil dari realitas kehidupan seperti pengalaman sendiri. Karena pada dasarnya film tumbuh kembang juga dengan realitas yang ada di masyarakat dan kemudian di representasikan menjadi sebuah karya yaitu film.

Menurut Redi Panuju dalam (Asri, 2020) film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga dapat memberikan pembelajaran yang baik lewat pesan yang disampaikan melalui gambar maupun dialog. Film merupakan

komunikasi media massa berbentuk audio visual yang tujuan dibuatnya adalah untuk menyampaikan kepada penonton terdapat pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Diambil dari realitas kehidupan di masyarakat, hal itu membawa suatu cerita emosional yang kuat kepada penonton.

Film merupakan cerminan realitas sosial sekaligus sarana konstruksi realitas. Film yang mencerminkan realitas sosial adalah gambaran bahwa film terbentuk dari adanya ide-ide yang merupakan hasil dari pembuat film dan masyarakat dengan realitas yang ditemukan sehingga mengandung makna dan pesan di dalam film tersebut. Sedangkan film sebagai konstruksi realitas adalah ketika pembuat film sudah memiliki objektivasi dari ide akan suatu cerita yang dikonstruksikan melalui dialog, adegan, setting dan lain-lain. Dalam film antara realitas sosial dengan konstruksi realitas menjadi satu yang akhirnya menjadi sebuah film yang dapat menjadi sarana untuk memahami fenomena yang terjadi di dalam masyarakat bahkan film dijadikan sebagai tolak ukur keadaan masyarakat yang sebenarnya sebagai refleksi realitas sosial yang ada. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966) bahwa konstruksi digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi, individu menciptakan suatu realitas secara terus menerus yang dialami bersama.

Realitas terbentuk bukan secara alami melainkan dibentuk dan dikonstruksikan melalui 3 proses yaitu yang dinamakan eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan, dan internalisasi yaitu proses individu mengidentifikasi dirinya ke dalam lembaga sosial dimana dirinya berada. Sedangkan pandangan Burhan Bungin mengenai realitas bahwa bentuk konstruksi realitas sosial dilengkapi dengan konstruksi realitas media dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa. Realitas media merupakan rekonstruksi sosial dari masyarakatnya dan mereka yang hidup dalam realitas ini memiliki kesadaran dengan adanya realitas ini seperti mereka menyadari bahwa mereka termasuk bagian dalam realitas itu sendiri.

2.1.4 Film Bentuk Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa karena menggunakan saluran yaitu media yang biasanya disebut media massa. Menurut Bittner dalam (Putra, 2019) komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan kepada banyak orang dengan menggunakan media massa. Menurut Gerbner komunikasi massa merupakan produksi dan distribusi yang berbasis teknologi dan insitusal dari aliran suatu pesan yang dibagikan kepada masyarakat luas. Menurut Turner 1998 film yang divisualkan melalui layar masyarakat dapat menikmati sebagai sarana hiburan. Dalam sebuah film akan menciptakan pandangan masyarakat dan bisa mempengaruhi penontonnya. Turner juga mengatakan tayangan film dapat memberikan konstruksi sosial dan budaya yang dapat diterima ke dalam kehidupan masyarakat.

Rushton dan Bettinson mengungkapkan bagaimana film itu bekerja, bagaimana film dapat menyampaikan mana yang terkandung dalam film tersebut dan bagaimana film itu dapat memengaruhi penontonnya. Teori tersebut berfungsi agar kita sebagai penonton bisa memahami maksud film itu dibuat dan film dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi penontonnya. *Genre* yang dihadirkan di dalam film bermacam-macam, laga, komedi, horor, seks, sejarah dan drama. Film dapat dilihat dari tiga sisi dominan yaitu produksi (bagaimana film tersebut menampilkan kejadian realitasnya) dan persepsi (bagaimana penonton memberikan tanggapan mengenai filmnya dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalam film tersebut),

2.1.5 Komunikasi

Menurut Rogers & O. Lawrence Kincaid “Komunikasi merupakan interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih dalam melakukan pertukaran informasi satu sama lain sehingga saling memahami dan mengerti” dalam (Rahmawati & Gazali, 2018).

Menurut Syaiful Bahri Jamarah “Komunikasi dapat berlangsung jika komunikator memiliki arti yang sama untuk suatu hal yang sedang dikomunikasikan. Dalam komunikasi terdapat sejumlah orang didalamnya

dimana ada orang yang akan menyampaikan suatu pesannya kepada orang lain”.

Menurut Hafid Cangara “Komunikasi menekankan bahwa komunikator memberi respon atau timbal balik kepada komunikator lainnya. Proses komunikasi disini melingkar dengan adanya mekanisme umpan balik yang saling mempengaruhi antar sumber dengan penerima pesan”.

Menurut Agus M. Hardjana (2003:22) dalam (Pohan, 2015) dalam sehari-hari kita berkomunikasi 35% komunikasi verbal dan 65% berupa komunikasi nonverbal.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berupa kata-kata bisa berupa lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata manusia bisa mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, menyampaikan informasi, saling bertukar pikiran, saling berdebat. Beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal meliputi :

a. Bahasa, dalam komunikasi verbal lambang bahasa yang digunakan adalah bahasa verbal yang berupa lisan, tertulis, ataupun lewat elektronik. Bahasa dalam menciptakan komunikasi yang efektif memiliki tiga fungsi :

1. Mempelajari mengenai lingkungan sekitar kita;
2. Membina hubungan yang baik antar sesama;
3. Menciptakan ikatan-ikatan dalam berkehidupan.

b. Kata, kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal. Kata bukan berupa orang, barang, kejadian atau keadaan sendiri.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dalam penyampaian pesan tidak menggunakan kata-kata. Dalam berkomunikasi antar manusia komunikasi nonverbal akan otomatis mengikuti manusia dalam berkomunikasi verbal. Komunikasi nonverbal bisa berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*) atau objek (*object*). Bahasa tubuh berupa raut wajah, gerak-gerik tubuh seperti gerak kepala atau gerak tangan yang mengungkapkan perasaan, isi hati, dan sikap seseorang. Tanda dalam komunikasi nonverbal berupa bendera, rambu-rambu lalu lintas, atau aba-aba dalam olahraga. Tindakan/perbuatan contohnya dalam berbicara seseorang

sambil menggebrak meja, menutup pintu dengan keras saat keluar rumah itu mengandung makna tersendiri dalam komunikasi. Objek bisa berupa pakaian, aksesoris kecantikan, rumah, perabot rumah, kendaraan. Dalam komunikasi nonverbal Albert Mehrabian (1971) menyimpulkan tingkat kepercayaan dari pembicaraan seseorang 7% bahasa verbal, 38% vocal suara, dan 55% dari ekspresi muka. Maka dari itu Mark Knapp (1978) menjelaskan komunikasi nonverbal memiliki fungsi yaitu :

1. *Repetition*, meyakinkan apa yang diucapkannya
2. *Substitution*, menunjukkan perasaan dan isi hati yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata
3. *Identity*, menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenal
4. Menjadi pelengkap ucapan yang dirasa belum sempurna

2.1.5.1 Komunikasi Interpersonal

Muhammad mengemukakan komunikasi interpersonal adalah proses yang terjadi dalam diri sendiri. Sebagai manusia kita memiliki komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran, penerimaan dan timbal balik. Komunikasi interpersonal akan mempengaruhi hubungan komunikasi dengan orang lain.

Menurut Effendy dalam (Zuhri, 2009) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan dengan komunikan yaitu orang yang menerima pesan. Effendy mengatkan jenis komunikasi ini adalah salah satu cara komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain.

Menurut Wiryanto (dalam Gautama, 2020:8) komunikasi interpersonal adalah komunikasi secara tatap muka antar dua orang atau lebih, baik secara kelompok, organisasi maupun secara berkerumun..

Menurut Jhosep A. DeVito dalam bukunya yang berjudul “*the Inter-Personal Communication Book*” (DeVito 1989:4) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih seperti kelompok kecil untuk mengirim dan menerima suatu pesan dengan efek dan tanggapan umpan balik yang instan. Contoh komunikasi interpersonal seperti

sepasang suami istri yang sedang mengobrol atau seperti peserta seminar yang bertanya kepada narasumbernya dan narasumber menjawab pertanyaan peserta tersebut.. Pentingnya komunikasi interpersonal adalah karena prosesnya secara berlangsung dan dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan adanya suatu interaksi, dalam proses komunikasinya masing-masing secara bergantian melakukan peran ganda sebagai pembicara dan pendengar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi atau pesan yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*), sehingga komunikasi memberikan *feedback* secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi interpersonal dilakukan oleh ayah dan anak.

2.1.6 Fungsi Komunikasi

Hafied Cangara dalam (Baharuddin, 2019) di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, terdapat tipe-tipe komunikasi, yaitu :

1. Tipe komunikasi dengan diri sendiri, untuk mengembangkan imajinasi kita, dapat dikendalikan, dan meningkatkan kematangan berfikir kita dalam memutuskan sesuatu.
2. Tipe komunikasi antar pribadi, yang berfungsi untuk meningkatkan hubungan dengan orang lain, untuk menghindari atau mengatasi konflik pribadi, dapat menjadi pengetahuan dan pengalaman dari orang lain.
3. Tipe komunikasi publik, berfungsi untuk meningkatkan rasa solidaritas, dapat memberikan pengaruh kepada orang lain, memberi informasi, memberikan hiburan dan pendidikan.
4. Tipe komunikasi massa, berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, digunakan sebagai wadah mencari pengetahuan, menciptakan hiburan untuk orang lain.

Menurut Hasan Basri komunikasi memiliki fungsi sebagai:

1. Sarana untuk menyampaikan rasa kasih sayang
2. Sarana untuk menerima ataupun menolak pendapat orang lain
3. Meningkatkan keakraban di dalam keluarga
4. Menjadi acuan baik dan buruknya dalam berkomunikasi di sebuah keluarga

Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi berfungsi untuk: Menginformasikan (*to inform*), Mendidik (*to educate*), Menghibur (*to entertain*), dan Mempengaruhi (*to influence*).

2.1.7 Keluarga

Keluarga merupakan ikatan perkawinan dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga mempunyai kewajiban yakni memenuhi segala kebutuhan primer yaitu pangan, sandang, dan papan. Ayah menjadi sosok yang penting dalam keluarga, sebagai kepala rumah tangga ayah bertugas untuk menafkahi istri dan anak-anaknya sedangkan sosok ibu yang juga mempunyai peran penting yaitu untuk mengurus segala kebutuhan rumah tangga. Keluarga adalah tempat pertama kita mengajarkan bagaimana berkomunikasi, bagaimana membentuk, membina, mengakhiri sebuah hubungan. Keluarga adalah tempat pertama berekspresi, berdebat maupun menunjukkan kasih sayang satu sama lain. Dalam pembentukan kepribadian anak, orang tua memegang peranan penting karena sejak kecil keluarga menjadi tempat tumbuh kembangnya seorang anak. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan seperti nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur kepada anak-anaknya walaupun dalam kehidupan nyata tidak semua orang tua dapat melakukannya, namun dengan demikian orang tua menjadi lingkungan pertama dan utama anak menerima proses pendidikan.

Menjadi orang tua *single parent* menjadi tugas yang sangat berat untuk dilakukan. Menjadi orang tua *single parent* bisa terjadi karena perceraian atau meninggal dunia. *Single parent* bukanlah pilihan namun segala keputusan maupun takdir sudah memiliki jalannya masing-masing dan *single parent* harus menjadi orang tua yang seutuhnya di hadapan anak-anaknya karena menggantikan peran orang tua yang hilang bagi anaknya. dalam (Aisy & Purba, 2020)

2.1.8 Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi dalam sebuah keluarga yang dilakukan secara sistematis melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, interaksi komunikasi tersebut satu sama lain saling mempengaruhi dan adanya timbal balik antar keduanya

(Rahmawati & Gazali, 2018). Pola komunikasi orangtua merupakan suatu gambaran dari proses komunikasi yang terorganisir melalui kata-kata dan tindakan, maka dari itu orangtua harus memiliki cara yang tepat dalam membentuk karakter anak. Menurut Sudjana dalam (Aisy & Purba, 2020) ada 3 pola komunikasi yaitu :

1. Pola komunikasi dengan satu arah
2. Pola komunikasi secara dua arah
3. Pola komunikasi yang dilakukan ke banyak arah

Menurut McLeod dan Chaffe dalam (Rahmah, 2018) komunikasi di dalam keluarga terbagi menjadi empat pola, yaitu :

1. Komunikasi keluarga pola *Laissez-faire*, pola komunikasi ini ditandai komunikasi yang ada dalam keluarga ini sangat rendah. Orang tua tidak mengarahkan dan membimbing anak untuk mengembangkan dirinya secara mandiri akibatnya komunikasi tidak berjalan dengan baik dan berpengaruh dalam orientasi sosial. Anak ataupun orang tua tidak memahami objek komunikasi sehingga menimbulkan *miss communication*.
2. Komunikasi keluarga pola Protektif, tujuan dari orang tua menggunakan pola ini yaitu untuk membentuk kepribadian seorang anak. Dalam pola protektif orang tua memberikan batasan dominan kepada anaknya. Contohnya, anak perempuan tidak diperbolehkan pulang terlalu malam dan tidak boleh menginap di rumah teman. Anak dalam pola protektif ini dalam berkomunikasi akan lebih mudah dibujuk karena mereka tidak belajar mengetahui bagaimana membela ataupun mempertahankan pendapat sendiri.
3. Komunikasi pola Pluralistik, pola komunikasi ini membangun keterbukaan dalam hubungan keluarga dalam membahas ide-ide ataupun pendapat, saling menghormati serta memberi dukungan kepada keluarga.
4. Komunikasi pola Konsensual, dalam keluarga pola ini sangat menjunjung tinggi bermusyawarah dalam pengambilan keputusan. Semua anggota keluarga diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Pola komunikasi yang baik untuk perkembangan dan pembentukan karakter

anak adalah dengan membangun pola komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan adanya interaksi kedua belah pihak yaitu anak dengan orang tua, orang tua harus bisa mengendalikan anak supaya dalam bergaul dimasyarakat anak menerapkan sikap-sikap baik yang diajarkan oleh orang tuanya.

Terdapat 3 pola komunikasi hubungan orang tua dengan anak, yang dikutip dari Yusuf, 2001:51 dalam (Kusumawati et al., 2019) :

1. *Authoritarian* (otoriter), dalam pola komunikasi otoriter orang tua bersikap keras, emosional, dan suka menghukum secara fisik sedangkan anak akan merasa mudah sensitif, penakut, pemurung, tidak mudah bersosialisasi dan menyebabkan stress. Dalam komunikasi ini, orang tua berpendapat anak harus mengikuti kemauan dari orang tuanya, tidak diberikan kebebasan dalam berpendapat ataupun mengambil keputusan. Orang tua membuat peraturan-peraturan yang mereka anggap peraturan itu untuk kebaikan anak. Namun pola komunikasi seperti ini mengakibatkan hal buruk untuk perkembangan karakter anak dan cara berpikir dimasa depan. Orang tua beranggapan semua hal yang sudah ditetapkan oleh orang tua itu untuk kebaikan anaknya, namun orang tua tidak pernah menyadari bahwa hal tersebut akan menyebabkan perkembangan yang buruk bagi anak.
2. *Permissive* (berperilaku bebas), pola komunikasi ini menunjukkan orang tua bebas memperbolehkan anak dalam bersikap, bertindak maupun berperilaku. Orang tua membebaskan anaknya untuk melakukan apa saja yang ia inginkan (Shaffer & Obradovic, 2017). Dalam pola komunikasi ini, orang tua membebaskan apa pilihan anak. Orang tua lebih sering mengalah dan mengikuti semua kemauan anak secara berlebihan. Anak akan merasa dipedulikan karena keputusan yang mereka ambil disetujui oleh orang tua dan selalu bebas untuk membuat keputusan sendiri. Anak juga tidak akan merasa bersalah dan mengetahui letak kesalahannya apabila ia berbuat salah karena ketika anak melakukan kesalahan orang tua cenderung akan mengalah dan memaklumi sikap anak.
3. *Authoritative* (demokratis), dalam pola komunikasi ini orang tua memiliki kontrol yang sangat tinggi, bersikap *responsive* dengan apa yang anak butuhkan, mendorong anak untuk memberikan pendapat ataupun

pertanyaan, dan memberikan pengertian akibat dari berperilaku baik dan buruk. Sedangkan anak akan memiliki sifat dan sikap yang bisa mengendalikan diri, sopan, mau bekerja sama, percaya diri tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan hidup yang jelas dan berprioritas dengan prestasinya. Pola komunikasi demokratis lebih terbuka antara anak dan orang tua, anak dibebaskan untuk memilih pilihannya sendiri. Dalam pola komunikasi ini orang tua mementingkan kepentingan anak tetapi orang tua juga tetap mengendalikan mereka. Menjadikan anaknya untuk mandiri, membebaskan anaknya namun tetap memiliki batasan-batasan yang jelas jadi anak tetap dalam pengawasan orang tua. Komunikasi demokratis ini terjadi secara dua arah, sikap orang tua lebih mencerminkan kehangatan dan penuh kasih sayang kepada anak dalam (Aisy & Purba, 2020).

Menurut psikolog Diana Baumrind dalam (Edianti & Liyanti, 2019) ada tiga gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Setiap jenis perilaku orang tua berhubungan dengan gaya pengasuhan tertentu, yaitu:

1. *Authoritative Parents*: orang tua mengontrol dengan tegas perilaku anak namun juga mengajarkan untuk mandiri kepada anak.
2. *Authoritarian Parents*: orang tua menggunakan kontrol dalam pengasuhan tetapi menggunakan cara berorientasi pada kekuasaan tanpa memikirkan sisi individualitas anak.
3. *Permissive Parents*: orang tua memberikan batasan kepada anak mereka, memberikan kebebasan kepada anak, tetapi juga tetap memantau bagaimana tanda yang dimaksud. Syarat komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda agar komunikasi antar keduanya bisa berjalan lancar (Kriyantono, dalam (Fitroh, 2021)).

2.1.9 Semiotika

Semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti “tanda”. Semiotik sebagai suatu model ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki point terpenting yaitu tanda, semiotik mempelajari makna mengenai suatu tanda, di dalam tanda

terdapat sesuatu yang tersembunyi dan bukan tentang dari tanda itu sendiri. (Rachmani, 2015)

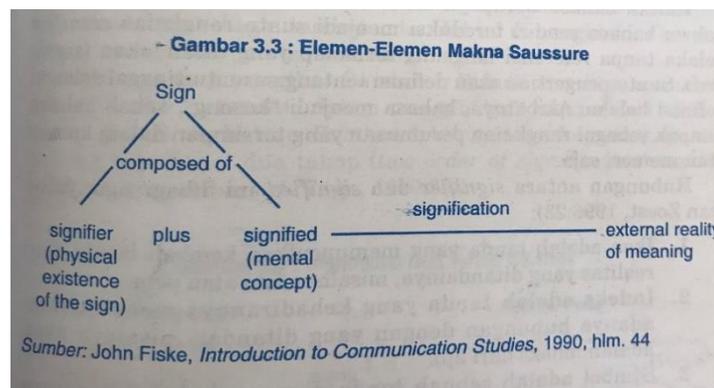
Secara umum semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Semiotika menganggap bahwa fenomena sosial di dalam masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda yang memiliki arti atau makna. Menurut Sobur dalam (Suryani, 2020:161) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang mempunyai tujuan untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda-tanda yang dimaksud merupakan perangkat-perangkat yang kita pakai dalam mencari jalan di dunia ini bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya ilmu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*).

2.1.10 Semiotika Ferdinand de Saussure

Pokok dari teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu tanda yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda diartikan sebagai suatu hal yang memiliki makna. Penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis maupun dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran dari mental, pikiran atau konsep, petanda merupakan aspek mental dari bahasa (Sobur, dalam (Fitroh, 2021)).

Gambar 1.1

Diagram Saussure



Sumber : Buku “**Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**” Drs. Alex Sobur, M.Si

Diagram di atas menunjukkan adanya kesatuan antara tanda, penanda, dan petanda. Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda tersebut seperti

lembaran kertas yang artinya satu sisi merupakan penanda dan sisi yang lain menjadi petanda dan kertas sendiri adalah tanda. Menurut Saussure (1996) (dalam Agustini&Purwadi), hubungan antara penanda dan petanda adalah bersifat bebas (*arbitrer*), baik kebetulan ataupun sudah ditetapkan. Namun bukan berarti bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicara, namun lebih dari itu, tak bermotif yakni arbitrer. Artinya bahwa pengertian penanda mempunyai hubungan yang alamiah dengan petanda.

Dalam proses pemberian makna, tanda terbagi menjadi dua elemen tanda. Menurut Saussure dua elemen tanda *signifier* yaitu elemen fisik yang dapat berupa tanda, kata, image, atau suara dan *signified* yaitu suatu konsep yang sangat mutlak dekat dengan tanda fisik yang ada. *Signifier* dan *signified* merupakan produksi kultural hubungan antara kedua (*arbitrer*) memasukkan yang hanya berdasar konvensi, kesepakatan, dan peraturan dari budaya pengguna bahasa tersebut. Hubungan yang terjadi antara *signified* dan *signifier* tidak bisa dijelaskan dengan logika, karena hubungan yang terjadi tersebut harus dipelajari yang berasal dari struktur yang sudah pasti dan kode ataupun tanda yang membantu menjelaskan suatu makna.

2.1.11 Peran Ayah

Peran ayah dalam suatu keluarga menjadi hal yang penting untuk memberikan suasana hubungan yang harmonis untuk keluarganya. Sosok ayah dalam merawat akan membentuk pribadi kepada anak. Peran ayah merupakan peran untuk selalu membimbing anak menjadi tumbuh mandiri dan bisa berkembang menjadi anak yang positif, baik fisik maupun psikologi. Menjadi kepala keluarga bukanlah hal yang mudah, ayah memiliki tanggung jawab memberikan kasih sayang untuk anaknya. Kasih sayang bisa berupa kelembutan dan sentuhan kasih sayang, memberi pengertian serta menjelaskan yang baik dan buruk, memberikan perhatian, menghargai bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Peran ayah menjadi orang yang menjelaskan mana hal baik dan buruk, ayah dituntut untuk bersifat tegas. Ayah akan sepenuhnya memberikan perhatian untuk keluarganya, memastikan keadaan mental maupun fisik tiap anggota keluarganya baik-baik saja, mendukung bakat anak, akan membimbing dan mengarahkan bakat serta kemampuan anak agar tetap dijalan yang benar. Apapun keadaannya ayah tidak akan memutus bakat dan

kemampuan yang dimiliki anak, karena itu semua adalah sesuatu yang sudah ada dan melekat sejak ia lahir dalam (Winarko, 2020).

Dalam menjalankan peran sebagai ayah, seorang ayah memiliki pengaruh yang sangat baik bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Pengaruh secara langsung dalam kedekatan dan keterlibatan ayah yang dilakukan secara langsung pada anak seperti ketika bermain bersama, memberikan kasih sayang dan lainnya. Pengaruh tidak langsung melalui interaksinya dengan ibu atau dengan dunia sosial yang lebih luas.

Menurut Lamb (2010) dalam (Amin et al., 2017) memaparkan mengenai model elaboratif yaitu mengenai peran ayah dalam mengasuh dan merawat anak :

- a. *Paternal Engagement*, yaitu pengalaman ayah dalam berinteraksi langsung dan melakukan kegiatan bersama contoh bermain, menghabiskan waktu bersama dan seterusnya.
- b. *Paternal Accessibility*, yaitu kehadiran dan kesediaan waktu untuk anak.
- c. *Paternal Responsibility*, yaitu peran ayah dalam memenuhi kebutuhan anak, termasuk dalam memberi nafkah dan merencanakan untuk masa depan anak.

Menurut Riley & Shalala (2000) peran ayah dibagi menjadi 4 yaitu *modeling adult male behavior, making choice, problem solving abilities, providing financial and emotional support*.

Sedangkan menurut Natasya (2007) dalam analisisnya mengenai peran ayah kepada anak meliputi 4 indikator yaitu:

1. Waktu yang dihabiskan bersama anak-anak,
2. Kehangatan,
3. Sebagai monitor dan kontrol,
4. Tanggung jawab.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 4 dari jurnal nasional, 4 jurnal internasional, dan skripsi sebagai penelitian terdahulu, antara lain:

Penelitian Terdahulu Jurnal Nasional		
1	Judul	REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM DUA GARIS BIRU

	Peneliti	Melisa Fransisca Liemantara, Fanny Lesmana & Megawati Wahjudianta
	Tahun	2021
	Lokasi Penelitian	Film Dua Garis Biru
	Konsep dan Teori Penelitian	Teori pola komunikasi keluarga, semiotika John Fiske
	Teknik Analisa Data	Metode analisis kualitatif deskriptif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi disetiap keluarga berbeda dan memiliki keunikan masing-masing. Perbedaan ini didasari adanya latar belakang yang berbeda dari setiap keluarga, baik dari segi sosial, ekonomi, ataupun nilai-nilai yang dianut. Film ini menggambarkan orangtua yang sibuk akan menyebabkan adanya masalah keterbukaan dan intensitas dalam berkomunikasi yang terbatas dalam keluarga tersebut. Akibatnya tercipta kecanggungan, serta tidak ada kedekatan satu sama lain antar keluarga. Film ini juga menggambarkan bagaimana suatu pandangan, khususnya mengenai pendidikan seksual dapat mempengaruhi bagaimana pola komunikasi didalam keluarga terbentuk. Pandangan mengenai seks yang masih tabu menyebabkan komunikasi menjadi sulit dilakukan. Selain itu, didalam film ini menampilkan juga gambaran mengenai ideologi feminisme yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan didalam keluarga.
	Perbedaan	Objek penelitian berbeda

Penelitian Terdahulu Jurnal Nasional

2	Judul	POLA KOMUNIKASI <i>SINGLE PARENT</i> TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK
----------	--------------	--

	Peneliti	Nisrina Syifa Aisy, Veny Purba
	Tahun	2020
	Lokasi Penelitian	5 narasumber, 2 ayah <i>single parent</i> , 3 ibu <i>single parent</i>
	Konsep dan Teori Penelitian	Pola komunikasi <i>permissive, authoritative, authoritarian</i>
	Teknik Analisa Data	Metode kualitatif studi fenomenologi, pengumpulan data metode observasi dan wawancara
	Hasil	Hasil dari penelitian ini adalah dalam pembentukan karakter anak pentingnya pola komunikasi yang terbentuk antara orang tua <i>single parent</i> dengan anak. Dalam penelitian ini orang tua mengalami beberapa hambatan ketika mereka menjalankan peran mereka sebagai orang tua.
	Perbedaan	Teori dan teknik analisa data berbeda

Penelitian Terdahulu Jurnal Nasional		
3	Judul	POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK
	Peneliti	Erlynda Ayu Kusumawati, Ega Listianingsih, Ratna Hidayah
	Tahun	2019
	Lokasi Penelitian	Kepustakaan
	Konsep dan Teori Penelitian	Pola komunikasi dalam pembentukan anak
	Teknik Analisa Data	Metode kualitatif teknik pengumpulan data studi kepustakaan
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan yaitu dalam mendidik anak orang tua harus melakukan pendekatan berdasarkan kehidupan psikis anak, karena setiap anak sifat dan

		karakternya berbeda satu dengan yang lain. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembentukan dan perkembangan kepribadian anak.
	Perbedaan	Lokasi penelitian berbeda

Penelitian Terdahulu Jurnal Nasional		
4	Judul	MAKNA KASIH SAYANG AYAH DALAM FILM KELUARGA CEMARA
	Peneliti	Rahmatullah Rasyid Winarko
	Tahun	2020
	Lokasi Penelitian	Film Keluarga Cemara
	Konsep dan Teori Penelitian	Makna kasih sayang Ayah
	Teknik Analisa Data	Metode penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes
	Hasil	Hasil penelitian dari film Keluarga Cemara adalah makna denotasi dan konotasi yang ditunjukkan melalui karakter Ayah yaitu bahwa Ayah akan terus berusaha untuk memberikan ketenangan dan rasa nyaman kepada semua anggota keluarganya. Sosok Abah dalam film tersebut kepada keluarga memberikan kelembutan dan rasa kasih sayang, memberikan pengertian hal yang baik dan buruk, memberikan perhatian penuh, dan menghargai kemampuan dan bakat yang dimiliki anak.
	Perbedaan	Lokasi penelitian berbeda

Penelitian Terdahulu Jurnal Internasional		
1	Judul	FAMILY COMMUNICATION PATTERNS OF INDIVIDUALS WITH AND WITHOUT DISABILITIES
	Peneliti	Setareh Shojaee, Mohammad Saber Khakhaninejad,

		Mahmoud Najafi
	Tahun	2018
	Lokasi Penelitian	Iran
	Konsep dan Teori Penelitian	The family communication patterns between Iranian individuals with blindness, deafness and individuals with typically developing
	Teknik Analisa Data	Multivariate analysis of variance test
	Hasil	The results showed the direction of conversation [some had a significantly higher typical development than those with both blindness and deafness ($P < 0.001$). In addition, the direction of conversation was significantly higher in the visually impaired than in the hearing impaired ($P < 0.001$), and there was also a direction of fitness in people.
	Perbedaan	Lokasi penelitian dan teknik analisa data berbeda

Penelitian Terdahulu Jurnal Internasional		
2	Judul	THE ROLE OF COMMUNICATION IN THE PARENT-CHILD INTERACTION
	Peneliti	Patricia Lucinta Runcan, Corneliu Constantineanu, Brigitta Ielics, Dorin Popa
	Tahun	2012
	Lokasi Penelitian	Rumania
	Konsep dan Teori Penelitian	The interaction between parents and children as a determinant resort of the feelings, characteristics, patterns and actions of the child
	Teknik Analisa Data	Quantitative research, interview survey method and questionnaire
	Hasil	Parents have gained high scores on parental interaction variables saying that in the process of communicating with

		<p>their own children, some effective communication rules are: Likes to talk to the child without "preaching", Don't say things that can hurt, listen to what children say, encourage children to talk and express emotions and emotions, avoid talking. The study stated the importance of communication between parents and children, it played an important role in developing qualitative interactions between them. Communication is very important in the interaction of Father LAN, especially if parents want to find a better way to transmit important life values for their children through which they can guide the current and solid special is the future.</p>
	Perbedaan	Lokasi penelitian dan teknik analisa data berbeda

Penelitian Terdahulu Jurnal Internasional		
3	Judul	A STUDY ON FAMILY COMMUNICATION PATTERN AND PARENTING STYLES WITH QUALITY OF LIFE IN ADOLESCENT
	Peneliti	Fariba Shahhraki Sanavi, Abdolvahab Baghbanian, Mehdi Faraji Shovey, Alireza Ansari-Moghaddam
	Tahun	2013
	Lokasi Penelitian	Iran
	Konsep dan Teori Penelitian	Family communication pattern & parenting styles
	Teknik Analisa Data	The cross-sectional descriptive-analytical study
	Hasil	Most parents have a "authoritative" parenting style (n = 380; 86.6%). Pluralism (n = 170; 38.7%) and consensus (n = 152; 34.6%) models are the most frequent communication patterns in the family. The data showed a significant relationship between parenting style and certain

		aspects of quality of life, including physical health, psychological health, social support and peers, and autonomy (p < 0.006)
	Perbedaan	Lokasi penelitian dan teknik analisa data berbeda

Penelitian Terdahulu Jurnal Internasional		
4	Judul	THE ROLE OF PARENTS IN INTEGRATING THEIR OWN CHILDREN IN SOCIETY
	Peneliti	Ticusan Marilena
	Tahun	2015
	Lokasi Penelitian	Rumania
	Konsep dan Teori Penelitian	The role of parents
	Teknik Analisa Data	The observation, interview, and case study
	Hasil	The hypothesis that children from families with a stimulating and inclusive environment, in terms of educational attainment, has a positive effect on children's ability to adapt to school and society, is confirmed. The hypothesis that disorganized and deviant family environments have a negative effect on the academic adaptability of children from these families is also confirmed.
	Perbedaan	Lokasi penelitian dan teknik analisa data berbeda

Penelitian Terdahulu Skripsi		
1	Judul	PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK
	Peneliti	Rizki Fadila Putra

Tahun	2021
Lokasi Penelitian	SMA N 20 Bandung
Konsep dan Teori Penelitian	Pola Komunikasi Keluarga
Teknik Analisa Data	Metode deskriptif korelasional pendekatan kuantitatif
Hasil	<p>Berdasarkan hasil uji T yaitu persamaan simpangan < Chi Square (117.186 < 120.989) yang menyimpulkan bahwa model ini layak menggunakan regresi dan memiliki tingkat signifikansi $p < .05$. Nilai Nagelkerke R² yang dihasilkan sebesar 0,102 yang berarti bahwa variabel percakapan dan konforman dapat menjelaskan varians sebesar 10,2% dan dengan nilai signifikansi $p < .05$ yang berarti menunjukkan keefektifan. H1 diterima yang artinya model komunikasi keluarga berpengaruh besar terhadap hasil belajar anak.</p> <p>Hubungan negatif antara pola komunikasi keluarga dengan prestasi belajar siswa di SMAN 20 Bandung ditunjukkan dengan analisis regresi linier berganda karena nilai koefisien regresinya negatif (β), sehingga dapat dikatakan bahwa gaya komunikasi dalam keluarga (X) mempengaruhi prestasi akademik (Y). Semakin tinggi nilai yang diciptakan oleh model komunikasi keluarga maka semakin rendah prestasi belajar siswa. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap prestasi akademik adalah 15%, sedangkan 85% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.</p>
Perbedaan	Lokasi penelitian dan teknik analisa data berbeda

Penelitian Terdahulu Skripsi

2	Judul	PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DALAM FILM ANIMASI (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Film Animasi “Nussa dan Rara”)
	Peneliti	Alif Andini Widya Maharani
	Tahun	2021
	Lokasi Penelitian	Film
	Konsep dan Teori Penelitian	Teori semiotika Ferdinand de Saussure
	Teknik Analisa Data	Metode kualitatif deskriptif paradigma konstruktivis
	Hasil	Dalam film “Nussa dan Rara” terdapat nilai-nilai karakter nasionalisme yang berkaitan dengan rasa cinta tanah air, rela berkorban, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, dan pantang menyerah yang ditunjukkan pada episode “Merdeka!!!” dan terdapat nilai nasionalisme lainnya pada episode “Toleransi” yang dalam episode tersebut berkaitan dengan nilai nasionalisme rasa persatuan dan kesatuan.
	Perbedaan	Objek penelitian berbeda

Penelitian Terdahulu Skripsi		
3	Judul	REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM KELUARGA BATAK PADA FILM <i>TOBA DREAMS</i> (Analisis Semiotika terhadap Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film <i>Toba Dreams</i>)
	Peneliti	Muhammad Aji Nasution
	Tahun	2017
	Lokasi Penelitian	Film

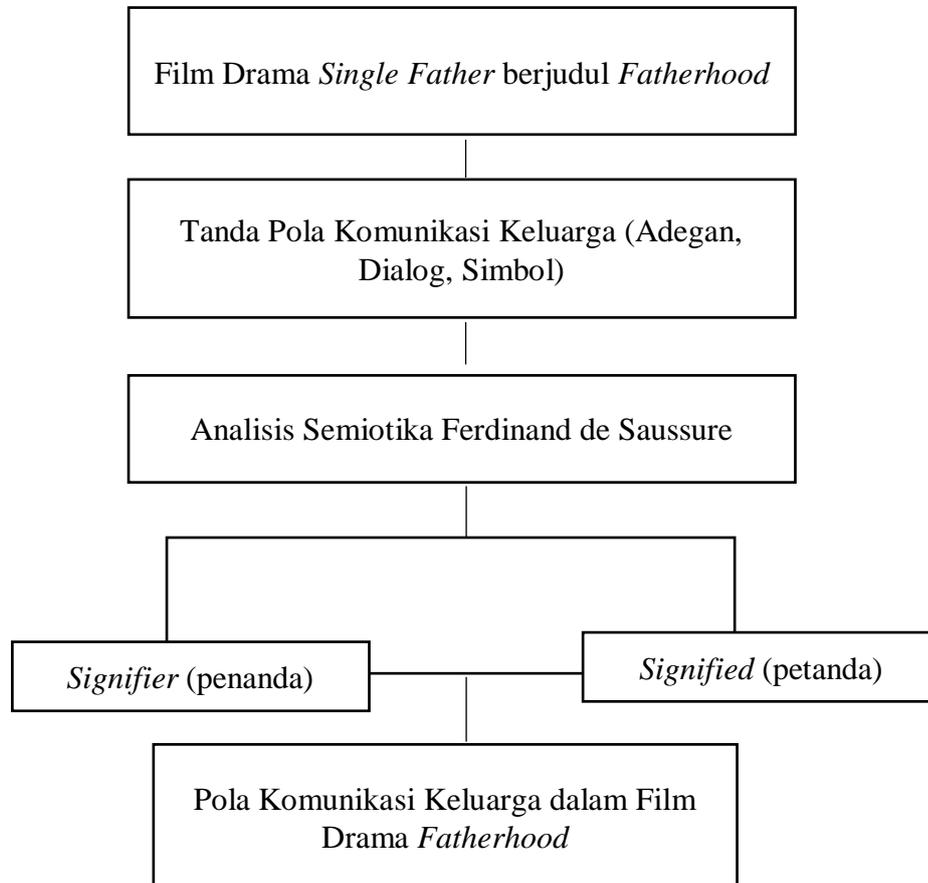
	Konsep dan Teori Penelitian	Teori semiotika Roland Barthes
	Teknik Analisa Data	Metode kualitatif deskriptif paradigma konstruktivis
	Hasil	Hasil penelitian dalam film Toba Dreams ditemukan bahwa tokoh ayah dalam keluarga Batak Toba direpresentasikan sebagai komunikator dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan pola komunikasi monopoli. Mitos yang lahir sejak dulu yang menyebutkan bahwa etnis Batak adalah etnis yang keras dalam berkomunikasi menjadi pendukung representasi dalam film tersebut, oleh karena itu sudah tidak tabu lagi sosok ayah di keluarga Batak adalah orang yang monopolistik dalam berkomunikasi.
	Perbedaan	Teori penelitian yang digunakan berbeda

Penelitian Terdahulu Skripsi		
4	Judul	POLA KOMUNIKASI KELUARGA IBU TUNGGAL PADA ANAK REMAJA SAAT PANDEMI COVID 19
	Peneliti	Kania Rizkia Putri
	Tahun	2021
	Lokasi Penelitian	Film
	Konsep dan Teori Penelitian	Pola Komunikasi
	Teknik Analisa Data	Paradigma Konstruktivisme
	Hasil	Pandemi Covid-19 membawa banyak permasalahan bagi setiap keluarga salah satunya stress akan perekonomian keluarga yang mengakibatkan <i>social distancing</i> yang membuat pola komunikasi antara ibu tunggal dan anak

		mulai menurun. Munculah berbagai konflik, konflik ini disebabkan karena putusnya pola komunikasi antara ibu dengan anak. Peneliti menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa pola komunikasi yang terbentuk oleh ibu tunggal pada anak remaja saat pandemi Covid 19 adalah kejujuran, keharmonisan, konflik dalam keluarga dan penyelesaiannya konflik tersebut.
	Perbedaan	Objek penelitian berbeda

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



(*Sumber:* Olahan Penulis, 2022)